



ANALISIS KEMAS ULANG INFORMASI PADA LAYANAN DIFABEL CORNER DI PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA

Ramadhani Ginting^{1*}; Syifaun Nafisah^{2*}

¹Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

²Program Studi Ilmu Perpustakaan, UIN Sunan Kalijaga

*Korespondensi: rd950130@gmail.com; 197812262008012017@uin-suka.ac.id

Disubmit : 30-03-2019
Direview : 05-03-2019
Direvisi : 09-04-2019
Diterima : 01-09-2019

ABSTRACT

This study responds to the increasing needs of persons with disabilities in the current digital era due to difficulties in accessing and obtaining information. Limitations and abilities possessed by persons with disabilities as special needs users facilitated by the library with their special repackaging information in their Difabel Corner to be able to provide equal services for general users and special needs users. This research uses mixed methods, qualitative descriptive method and quantitative descriptive method. Qualitative descriptive method is to answer problem formulation related to the process of repackaging information with data obtained through interviews, observations and documents. Quantitative descriptive method is to answer the formulation of the problem relating to the percentage of collections that have been repackaged with data obtained by using descriptive statistical methods. Qualitative data validation test uses Expert Judgment. While the quantitative data validation test uses non-test with the institution's note instrument which is obtained directly from the website at difarepositories.uin-suka.ac.id. The results showed that in the repackaging of information at the Sunan Kalijaga UIN Library had been carried out with the form of media transfer, namely digitizing printed collections in the library. This collection can be accessed through difarepositories.uin-suka.ac.id/ and supported by tools adaptive for people with disabilities. But the percentage of information repackaging is still small, at only 0.478%. In addition, it is only intended for the visually impaired, whereas other disabled persons have not been facilitated by repackaging information in accordance with the limitations in the library.

ABSTRAK

Penelitian ini merespon kondisi kebutuhan penyandang disabilitas yang semakin meningkat pada era digital saat ini terhadap kesulitan dalam mengakses dan memperoleh informasi. Dengan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas sebagai pengguna khusus, perpustakaan memfasilitasi dengan menyediakan Difabel Corner dengan layanan kemas ulang informasi agar perpustakaan mampu memberikan pelayanan yang setara antara pengguna umum dan pengguna khusus. Penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu metode deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Deskriptif kualitatif bertujuan menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan proses kemas ulang informasi dengan data-data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumen. Deskriptif kuantitatif mendukung menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan persentase koleksi yang telah dikemas ulang dan data yang diperoleh dengan menggunakan metode statistik deskriptif. Uji validasi data kualitatif menggunakan Expert Judgement. Sedangkan uji validasi data kuantitatif menggunakan non tes dengan instrument catatan lembaga tersebut yang diperoleh langsung dari laman dengan alamat difarepositories.uin-suka.ac.id. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kemas ulang informasi di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sudah dilakukan dengan bentuk alih media, yaitu pendigitalisasian koleksi tercetak yang ada di perpustakaan. Koleksi tersebut dapat diakses melalui difarepositories.uin-suka.ac.id/ serta didukung dengan alat-alat yang adaptif bagi penyandang difabel. Namun angka persentase kemas ulang informasi masih kecil, yaitu hanya 0.478%. Selain itu, hanya diperuntukkan bagi penyandang tunanetra, sedangkan penyandang disabilitas lainnya belum difasilitasi dengan kemas ulang informasi sesuai dikarenakan adanya keterbatasan yang dimiliki perpustakaan.

Keywords: *Information repackaging; Person with disabilities; Difabel corner.*

1. PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, telah terjadi ledakan informasi, baik dari berbagai sumber maupun dari berbagai bidang keilmuan. Dalam hal ini, ledakan informasi dapat dimaknai sebagai tingginya jumlah publikasi atau tingkat penyebaran (dissemination) informasi yang tidak terbatas. Kondisi tersebut dipicu dengan semakin majunya teknologi informasi dan semakin mudahnya akses terhadap informasi-informasi tersebut.

Namun, tidak semua informasi dapat diakses secara bebas oleh pengguna (user) tertentu karena keterbatasan yang dimilikinya, baik secara mental maupun fisik. Pada dasarnya, orang-orang yang memiliki keterbatasan tersebut atau yang biasa dikenal dengan penyandang disabilitas, juga memiliki hak yang sama dalam mengakses informasi yang tersedia, terutama di perpustakaan. Hal tersebut dipertegas oleh Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 5 ayat 3 bahwa “masyarakat yang memiliki cacat dan/atau kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh layanan perpustakaan yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing” (Presiden Republik Indonesia, 2007).

Dalam hal ini, berdasarkan Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 bahwa perpustakaan yang berperan sebagai institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka memiliki kewajiban dalam menyediakan berbagai informasi dalam berbagai kemasan yang bersifat aksesibilitas yaitu kemudahan yang disediakan untuk penyandang disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan, sehingga dapat memberikan kemudahan bagi penyandang disabilitas secara maksimal (Presiden Republik Indonesia, 2007). Selain itu, hal ini dapat mengurangi bahkan menghilangkan gap atau kesenjangan antara pengguna pada layanan disabilitas dengan pengguna pada layanan umum dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Saat ini penyandang disabilitas pada Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga mengalami hambatan dalam memperoleh koleksi pada layanan umum. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan secara fisik, karena koleksi perpustakaan yang berada di lantai 2 hingga 4. Sedangkan terkhusus bagi mahasiswa tuna netra, koleksi tercetak tidak akan bisa dimanfaatkan secara maksimal, sehingga diperlukan suatu inovasi yang dapat memudahkan pengguna disabilitas dalam memperoleh informasi yang dibutuhkannya.

Ada beragam upaya yang telah dilakukan oleh pihak Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dalam membantu dan memudahkan aksesibilitas koleksi kepada mahasiswa penyandang disabilitas. Salah satu bentuk tindakannya adalah adanya kegiatan kemas ulang informasi di perpustakaan pada layanan Difabel Corner. Adanya keterbatasan dan kemampuan berbeda yang dimiliki oleh penyandang disabilitas, diharapkan kegiatan kemas ulang informasi dapat memberikan kemudahan bagi mereka dalam memperoleh hak yang sama terhadap akses informasi sesuai dengan yang dicantumkan dalam Undang-Undang tentang Perpustakaan

Oleh sebab itu, penulis ingin menganalisis lebih dalam tentang kemas ulang informasi yang ada pada Difabel Corner di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, yang berkaitan dengan bagaimana proses kemas ulang informasi yang dilakukan pada Difabel Corner di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga? dan berapa persen koleksi yang telah dikemas ulang bagi mahasiswa disabilitas pada Difabel Corner di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga?,” karena kegiatan tersebut sangat urgent bagi para penyandang disabilitas.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran atau mixed method. Hal tersebut dilakukan untuk menjawab masing-masing rumusan masalah. Untuk rumusan masalah yang berkaitan

dengan proses kemas ulang informasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan rumusan masalah yang berkaitan dengan persentase koleksi yang telah dikemas ulang dilakukan menggunakan deskriptif kuantitatif.

Adapun data-data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumen. Narasumber peneliti dalam wawancara ini adalah petugas pada layanan Difabel Corner yang merupakan seorang Part Timer karena Part Timer itu merupakan orang yang paling rutin berada di layanan Difabel Corner. Selain itu juga staf TI di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga selaku staf perpustakaan (expert) yang membangun website difarepositories, sebagai narasumber guna memastikan kevalidan data yang diperoleh sebelumnya dari Part Timer.

Selain itu, observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra (Bungin, 2007). Data-data yang peneliti peroleh langsung dengan melakukan observasi atau pengamatan ke layanan Difabel Corner dengan didampingi oleh petugas layanan Difabel Corner untuk mendapatkan gambaran rinci terkait dengan fasilitas, kegunaan dan cara menggunakannya. Sedangkan data dari dokumen dapat diperoleh dengan bentuk tulisan, gambar maupun karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013, h. 396). Dalam hal ini, peneliti menggunakan catatan selama penelitian berlangsung dan pedoman wawancara yang telah disediakan sebelumnya.

Data yang diperoleh untuk menentukan jumlah persentase koleksi yang telah dikemas ulang, akan dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif, yaitu statistik yang memiliki fungsi untuk menggambarkan objek yang diteliti melalui data sampel ataupun populasi. Pada penelitian ini, yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh koleksi yang ada di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, baik yang berbentuk tercetak, digital, audio visual, CD, serial maupun tugas akhir mahasiswa. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh judul buku atau koleksi tercetak yang ada di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

Kemudian, data yang diperoleh akan diinterpretasikan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (EQ, 2013, 151).

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Adapun penjelasan rumus tersebut adalah P merupakan angka persentase, f merupakan jumlah koleksi yang telah dikemas ulang dan N merupakan jumlah koleksi keseluruhan yang ada di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

Uji validasi data kualitatif menggunakan pendapat dari orang yang ahli di bidang tersebut (Expert Judgement) dengan meminta bantuan kepada staf TI Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Sedangkan uji validasi data kuantitatif menggunakan non tes dengan instrument catatan lembaga tersebut yang diperoleh langsung dari website dengan alamat difarepositories.uin-suka.ac.id.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa peneliti sebelumnya, telah melakukan penelitian terkait tentang layanan Difabel Corner di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Pada penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti, berjudul Evaluasi Kualitas Layanan Difabel Corner Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan Libqual+TM, bertujuan untuk mengevaluasi kualitas layanan Difabel Corner dan berbagai indikator layanan yang belum sesuai dengan harapan pemustaka disabilitas berdasarkan Libqual+TM. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yaitu 36 responden yang memenuhi kriteria peneliti dan analisisnya menggunakan Importance Performance Analysis (IPA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Difabel Corner UIN Sunan Kalijaga untuk kualitas pelayanan memperoleh nilai B, yaitu baik. Hal tersebut didasarkan pada hasil persentase indeks kepuasan penggunaannya sebesar 76% (Widiyastuti, 2017).

Begitu pula, Fian Nur Farida juga melakukan penelitian terkait Difabel Corner yang berjudul *Tanggapan Pemustaka Difabel Terhadap Kualitas Layanan Difabel Corner Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapat dari mahasiswa difabel terkait tentang layanan Difabel Corner di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang diukur menggunakan LibQual dengan 4 dimensi, yaitu Service Affect (SA), Library as Place (LP), Personal Control (PC) dan Information Access (IA). Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif dengan jumlah responden 20 orang mahasiswa difabel. Pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji validitas dan reliabilitas menggunakan rumus korelasi product moment dan alpha cronbach. Hasil yang diperoleh adalah Service Affect sebesar 3,37 yang dikategorikan sangat baik, Library as Place sebesar 3,44 yang dikategorikan sangat baik, Personal Control 3,40 yang dikategorikan sangat baik dan Information Access sebesar 3,44 yang dikategorikan sangat baik (Farida, 2018).

Selain itu, Mohammad Yoga Pratama melakukan penelitian yang berjudul *Pemanfaatan Difarepositories oleh Mahasiswa Tuna Netra Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan difarepositories oleh mahasiswa tuna netra di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, setelah setahun diresmikan. Metode penelitian menggunakan kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Dalam penelitian ini menggunakan 6 orang informan, sedangkan analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan ataupun verifikasi. Hasil dari penelitian ini adalah pemanfaatan difarepositories mengalami penurunan karena kurangnya sosialisasi dan difasitories kurang dimanfaatkan oleh sebagian mahasiswa tuna netra karena belum terdaftar dan belum memiliki username dan password (Pratama, 2015).

Istilah disabilitas, hingga saat ini tidak memiliki definisi tunggal. Ada banyak paradigma mainstream terkait istilah tersebut, baik dari segi biomedis, model sosial, maupun dari segi biopsikososial (Syafi'i, 2014, h. 271). Istilah tersebut merupakan terma baru yang telah digagas untuk menggantikan istilah "penyandang cacat". Istilah disabilitas banyak digunakan oleh organisasi-organisasi dan gerakan disabilitas yang ada di sekitar Yogyakarta dan Jawa Tengah. Hingga saat ini, penggunaan terminologi tersebut masih menjadi perdebatan baik di kalangan aktivis dan organisasi disabilitas itu sendiri, juga antara organisasi disabilitas dengan pihak pemerintah (Departemen Sosial dan Komisi Nasional Hak Asasi). Selain itu, istilah disabilitas sendiri juga muncul di Indonesia, kalau dalam konteks internasional dikenal dengan istilah "people with disabilities" dan lebih banyak juga digunakan (Ro'fah, 2010, h. xxii).

Sedangkan layanan perpustakaan dapat dipahami sebagai pemberian informasi dan fasilitas kepada pemustaka (Farida, 2018, h. 15). Kegiatan layanan adalah kegiatan yang mempertemukan langsung antara petugas dengan pengguna perpustakaan, sehingga penilaian pengguna akan muncul ketika layanan tersebut dilangsungkan. Layanan yang diberikan perpustakaan kepada pengguna dapat berupa koleksi, fasilitas dan jasa perpustakaan (Farida, 2018, h. 16).

Berdasarkan definisi-definisi sebelumnya, maka dapat dimaknai bahwa layanan disabilitas adalah pemberian informasi dan fasilitas kepada penyandang disabilitas dapat berupa koleksi yang adaptif, fasilitas dan jasa yang dapat membantu serta memberikan kemudahan kepada pengguna (user) tersebut.

Dengan keadaan dan kondisi penyandang disabilitas yang terbatas, baik secara fisik maupun mental, maka perpustakaan berkewajiban untuk mendukung upaya penyediaan fasilitas layanan perpustakaan di lingkungannya yang bersifat user oriented (berorientasi pada pengguna) (Presiden Republik Indonesia, 2007, Pasal 6 ayat 1 d). Sehingga, kegiatan kemas ulang informasi

ini dapat menjadi alternatif dalam menyediakan fasilitas yang bersifat adaptif kepada pengguna (user) yang penyandang disabilitas.

Perpustakaan yang ideal merupakan perpustakaan yang menyediakan Blind Corner/Difabel Corner yang merupakan salah satu layanan yang ada di perpustakaan dan ditempatkan pada ruang khusus yang disediakan untuk penyandang disabilitas dan menyediakan fasilitas serta layanan yang khusus pula. Tujuan dari Difabel Corner adalah menjadikan perpustakaan sebagai sumber referensi dan informasi yang mudah diakses oleh penyandang disabilitas (Ro'fah, 2010, h. 54).

Pada umumnya, terdapat beragam jenis dan klasifikasi dari penyandang disabilitas. Adapun klasifikasi dari penyandang disabilitas adalah (Pratiwi, Lintangari, Rizky, & Gustomy, 2016, h. 15).

1. Menurut Undang-Undang No.4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, yaitu:
 - a. Cacat fisik, terdiri dari:
 - 1) Cacat tubuh, yaitu anggota tubuh yang tidak lengkap .
 - 2) Cacat rungu wicara, yaitu hilang atau terganggunya fungsi pendengaran atau fungsi bicara.
 - 3) Cacat netra, yaitu hilang atau berkurangnya fungsi penglihatan.
 - b. Cacat mental, terdiri dari:
 - 1) Cacat mental retardasi, yaitu perkembangan mental (IQ) tidak sejalan dengan usianya.
 - 2) Eks psikotik, yaitu seseorang yang pernah mengalami gangguan jiwa.
 - c. Cacat fisik dan mental (cacat ganda), yaitu memiliki kelainan pada fisik dan mental sekaligus.
2. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif, yaitu:
 - a. tunanetra, yaitu gangguan dalam hal penglihatan,
 - b. tunarungu, yaitu gangguan dalam hal pendengaran,
 - c. tunawicara, yaitu gangguan dalam hal bicara,
 - d. tunadaksa, yaitu gangguan dalam hal motorik,
 - e. tunagrahita, yaitu keterbelakangan mental,
 - f. tunalaras, yaitu mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial,
 - g. kesulitan belajar,
 - h. lamban belajar
 - i. autisme, yaitu gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif dan interaksi sosial,
 - j. memiliki gangguan motorik,
 - k. korban penyalahgunaan narkoba,
 - l. memiliki kelainan lainnya,
 - m. tunaganda, yaitu memiliki kelainan pada fisik dan mental.

Adapun sarana dan layanan yang disediakan oleh Difabel Corner (Ro'fah, 2010, h. 55) adalah:

1. Alat yang adaptif
 - a. *Scanner* dan *software OCR (Optical Character Recognition)*. Alat ini dihubungkan ke komputer. Selain itu, penyandang disabilitas dapat memindai buku cetak/referensi menjadi file di komputer, sehingga mereka bisa membacanya.
 - b. *CCTV (Close Circuit Television)*, yaitu peralatan yang membesarkan tulisan/objek di buku cetak, sehingga dapat dibaca oleh mahasiswa yang *low vision*.
 - c. *DTB (Digital Talking Book) Player* merupakan *hardware* untuk dapat mengakses DTB.
2. Buku yang aksesibel
 - a. Buku *braille*

- b. Buku bicara analog (*audio cassette*)
 - c. Buku perbesaran cetak
 - d. *E-book* (buku elektronik)
3. Layanan khusus
- a. Layanan pelatihan penggunaan alat adaptif
 - b. Penyediaan katalog yang aksesibel
 - c. Informasi mengenai disabilitas
 - d. Layanan peminjaman jarak jauh
 - e. Akses internet dengan komputer adaptif
 - f. Layanan pembuatan dan produksi buku adaptif

Selain itu, ada berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh mahasiswa difabel. Hal tersebut tentu saja berbeda dengan kebutuhan dari mahasiswa pada umumnya. Sehingga diperlukan sarana yang bersifat adaptif atau alat yang dapat menyesuaikan dengan keadaan penggunaannya dan mudah digunakan. Adapun sarana yang dapat digunakan menyampaikan informasi kepada penyandang disabilitas berdasarkan kebutuhan dan kemampuan berbeda yang mereka miliki diperlihatkan pada Tabel 1 (Irvall & Gyda Skat Nielsen, 2005, h. 14).

Tabel 1 Sarana untuk penyandang disabilitas

<i>Disability group</i>	<i>Large print</i>	<i>Tape/DAIS Y CD/DVD</i>	<i>Braille</i>	<i>Website</i>	<i>Videos with subtitles and/or signlang</i>	<i>Text telephone</i>	<i>Easy-to-read</i>
<i>Visually impaired</i>	⊙	⊙	⊙	⊙			
<i>Deaf and Hearing Impaired</i>				⊙	⊙	⊙	⊙
<i>Reading Difficult</i>	⊙	⊙		⊙			⊙
<i>Physical Disabilities</i>		⊙		⊙			
<i>Cognitively Disabled</i>		⊙		⊙			⊙

Sumber: Irvall & Gyda Skat Nielsen, 2005

Kemas ulang informasi merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengolah kembali informasi yang ada dari satu format ke format lain yang lebih baik dan menarik dimana perubahan itu bisa jadi berupa perubahan bentuk, perubahan bahasa dan perubahan fungsi (Misdar, 2016, h. 28). Kemas ulang informasi juga merujuk kepada bentuk penyajian informasi yang lebih mudah dipahami, mudah dibaca, dapat diterima dan bisa dimanfaatkan secara maksimal. Pengemasan informasi juga mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik seorang atau kelompok pemustaka dan menyesuaikannya dengan kondisi pengguna (user) tersebut (Muchlis, 2017, h. 15). Kemas ulang informasi adalah penerbitan kembali sebuah buku yang diterbitkan sebelumnya dalam format yang berbeda untuk meningkatkan daya tarik bagi pembaca dan dapat mempermudah dalam penyebaran informasi dan temu kembali informasi (Listianawati, 2018, h. 14). Selain itu, kemas ulang informasi dapat dilakukan dalam berbagai jenis, seperti popular theathre, story telling, dan the use of songs (Listianawati, 2018, h. 14).

Definisi lain tentang kemas ulang informasi adalah mengemas informasi kembali atau mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk yang lainnya, bahasa satu ke bahasa lainnya ataupun perubahan fungsi dari informasi itu sendiri (Pebriyanti, 2017, h. 30). Jadi, dapat dipahami bahwa kemas ulang informasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan di perpustakaan dengan

mengolah kembali informasi berdasarkan kebutuhan pengguna (user) agar lebih termanfaatkan dan berdaya guna tinggi. Adapun fungsi dari kegiatan kemas ulang informasi adalah (Pebriyanti, 2017, h. 30)

1. Sarana pendokumentasian informasi
2. Sarana memilih informasi yang bermanfaat bagi pemustaka secara sistematis
3. Sarana penyajian dan alih informasi yang lebih ekstensif
4. Sebagai alat terjemahan
5. Sebagai peluang untuk menerapkan hasil penelitian
6. Sarana penyajian informasi yang relevan secara langsung

Terdapat beberapa alasan pokok, perlunya dilakukan suatu kegiatan kemas ulang informasi di perpustakaan, terkhusus bagi perpustakaan yang memiliki layanan disabilitas (Muchlis, 2017, h. 17) yaitu:

1. dapat menyesuaikan berdasarkan kebutuhan pengguna (*user*), sehingga penyandang disabilitas dengan beragam kondisi dapat menerima hak mereka dalam mengakses informasi, karena informasi yang ada telah disesuaikan dengan kebutuhan mereka,
2. memberikan kemudahan dalam pengorganisasian, penyebaran dan komunikasi, karena adanya proses penyebaran informasi yang terseleksi (*selected dissemination of information*),
3. menyederhanakan informasi, dapat memberikan kemudahan dalam memaknai dan memahami informasi yang tersedia dalam bentuk yang lebih sederhana,
4. menyediakan kemudahan dalam interaktivitas dengan adanya beragam format yang disediakan.

Dalam penetapan bentuk kemas ulang yang dilakukan oleh perpustakaan akan memberikan dampak yang sangat signifikan kepada perpustakaan, terkhusus kepada pelayanan yang akan dilakukan. Oleh sebab itu, untuk mengetahui bentuk-bentuk kemas ulang informasi dan mengetahui kesesuaian berdasarkan kebutuhan penyandang disabilitas di perpustakaan tersebut adalah hal yang penting. Adapun bentuk kemas ulang informasi sebagai berikut. (Muchlis, 2017, h. 15)

1. mengubah dari satu media ke media lainnya, seperti dari kertas ke gambar, digital, mikrofilm, pita magnetik ataupun DVD,
2. mengubah dari satu bahasa ke bahasa yang lain, seperti penyuntingan, terjemahan ataupun interpretasi,
3. mengubah fungsi, seperti revisi, analisis, anotasi, ringkasan ataupun risalah.

Adapun prinsip dasar dalam pembentukan kebijakan perpustakaan bagi pengguna (*user*) yang berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas, yaitu (Rasiono & Zen, 2013, h. 5)

1. *The scope of difabel law*, yaitu membangun suatu kebijakan hukum terkait tentang pelayanan disabilitas dengan seimbang dalam hal akses dan memperoleh informasi serta fasilitas.
2. *Library service*, menyediakan akses terhadap fasilitas dan layanan yang ada di perpustakaan dengan adil bagi seluruh penyandang disabilitas.
3. *Facilities*, yaitu memberikan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas, sehingga dapat mengurangi atau bahkan menghapuskan kesulitan dan hambatan yang dialami oleh penyandang disabilitas.
4. *Collection*, berupa koleksi yang sama dengan pelayanan umum dan disajikan sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas.
5. *Assistive technology*, yaitu perpustakaan harus menyediakan beragam teknologi bantu yang dapat memudahkan penyandang disabilitas dalam mengakses dan memperoleh informasi.

6. *Employment*, harus mampu membangun mitra kerja atau bekerja sama dengan pusat studi dan layanan disabilitas lainnya, sehingga dapat memperoleh berbagai keuntungan baik secara jasa maupun fasilitas dari kerja sama tersebut.
7. *Library education, training and professional development*, yaitu perpustakaan memberikan kesempatan pelatihan bagi seluruh pustakawan dalam memberikan pelayanan kepada penyandang disabilitas dengan berbagai teknik yang dapat membantu pengguna di Difabel Corner.
8. *Publication and communications*, yaitu melakukan publikasi terhadap pelayanan Difabel Corner agar dapat menjangkau seluruh penyandang disabilitas dan mengkomunikasikan kebijakan, fasilitas, koleksi dan berbagai alat bantu yang dapat mempermudah mereka dalam mengakses informasi.

3.1 Proses Kemas Ulang Informasi

Proses dan tahapan dalam kemas ulang yang dilakukan di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga adalah:

a. *Need analysis*

Merupakan analisis kebutuhan informasi penyandang disabilitas yang ada di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Orientasi kebutuhan tersebut ditentukan berdasarkan jurusan yang diambil oleh mahasiswa disabilitas. Merujuk pada Tabel 1 tentang sarana penyandang disabilitas yang terdapat pada Difabel Corner dijabarkan dalam Tabel 2.

Tabel 2 Sarana dan Layanan Difabel Corner di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga

Sarana dan layanan	Status Kepemilikan Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga	
	Memiliki	Tidak Memiliki
<i>Scanner</i>	✓	
<i>CCTV (Close Circuit Television)</i>		✓
<i>DTB (Digital Talking Book) Player</i>	✓	
<i>Software OCR (Optical Character Recognition)</i>	✓	
<i>Website</i>	✓	
<i>Videos with subtitles and/or signlang</i>		✓
<i>Buku braille</i>		✓
<i>Al-Qurann braille</i>	✓	
<i>Buku bicara analog (audio cassette)</i>	✓	
<i>Buku perbesaran cetak</i>		✓
<i>E-book (buku elektronik)</i>	✓	
Layanan pelatihan penggunaan alat adaptif	✓	
Penyediaan katalog yang aksesibel	✓	
Informasi mengenai difabelitas	✓	
Layanan peminjaman jarak jauh		✓
Akses internet dengan komputer adaptif	✓	
Layanan pembuatan dan produksi buku adaptif	✓	

Sumber: olah data primer, tahun 2019

Saat ini, jumlah scanner yang dimiliki oleh perpustakaan UIN Sunan Kalijaga adalah 3 buah. Sedangkan untuk website sendiri, perpustakaan UIN Sunan Kalijaga telah

menyediakan laman khusus bagi penyandang disabilitas dan laman tersebut hanya bisa diakses masuk atau *login* oleh mahasiswa dengan status penyandang disabilitas. Adapun nama dari websitenya adalah E-Book for Blind dengan URL <http://difarepositories.uin-suka.ac.id/>. Pada layanan Difabel Corner tidak memiliki buku *braille* karena perkembangan dari jenis buku tersebut sangat lambat. Tetapi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga telah menyediakan Al-Quran *braille* yang berjumlah 60 buku atau setara dengan 2 Al-Quran full. Jadi, 60 buku Al-Quran *braille* tersebut dari juz 1 hingga 30 dengan 2 *copy*.

Keterangan diterima secara langsung dari salah satu narasumber, yaitu Imam Mahdi selaku salah seorang Part Timer di Perpustakaan yang ditempatkan pada bagian layanan Difabel Corner. Walaupun perpustakaan tidak memiliki koleksi buku *braille*, tetapi perpustakaan memiliki buku versi elektronik yang lebih adaptif dalam penggunaannya dan perkembangan dari jenis koleksi tersebut juga lebih cepat, sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi penyandang disabilitas dengan maksimal (Imam Mahdi, Wawancara, 23 Maret 2019).

Selain itu, pelatihan yang diberikan oleh pihak Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dalam penggunaan alat dan layanan di perpustakaan adalah pelatihan studi Al-Quran menggunakan Al-Quran *braille*, pelatihan pembuatan ebook mandiri, pelatihan dalam penyetelan dan penyesuaian dalam menggunakan aplikasi JOWS (Job Access With Speech) dan pelatihan dalam penggunaan screen reader secara mandiri.

Sedangkan, koleksi *electronic book* (e-book) dapat diakses oleh mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga melalui <http://difarepositories.uin-suka.ac.id/>. Koleksi yang terdapat di difarepositories tersebut merupakan hasil dari salah satu kegiatan kemas ulang informasi, yaitu dari bentuk buku tercetak ke buku elektronik dan proses scan terhadap buku-buku tersebut dilakukan secara manual oleh pihak perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

b. Seleksi penetapan topik maupun informasi yang akan dikemas ulang.

Penetapan dan seleksi ini biasanya akan melibatkan berbagai ide dari berbagai kalangan, seperti dosen, staf perpustakaan, mahasiswa, relawan dan mitra perpustakaan bagian layanan disabilitas, yaitu Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD). Sehingga, hasil yang diharapkan dapat tercapai dan seluruh kebutuhan informasi dari mahasiswa-mahasiswa difabel dapat terpenuhi secara maksimal.

c. Menentukan bentuk kemasan.

Dalam hal ini, perpustakaan UIN Sunan Kalijaga mengemas kembali informasi yang akan dilayankan atau didiseminasikan kepada seluruh mahasiswa disabilitas dengan bentuk alih media, yaitu dari koleksi tercetak ke koleksi digital atau dalam bentuk ebook.

d. Penetapan strategi pencarian informasi yang dikemas ulang.

Pada difarepositories atau e-Book for Blind dapat ditelusuri atau dicari berdasarkan pada berbagai fokus pencarian, seperti berdasarkan subjek, tahun, penulis, atau divisi. Adapun rincian opsi penelusuran koleksi yang terdapat di difarepositories dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Rincian opsi penelusuran informasi difarepositories

Fokus Penelusuran	Keterangan
Subjek	13 Subjek
Tahun	22 Tahun
Penulis	Berbagai Abjad
Divisi	7 Divisi

Sumber: difarepositories.uin-suka.ac.id/view/2019

e. Penetapan lokasi informasi dan cara mengaksesnya.

Mahasiswa disabilitas UIN Sunan Kalijaga dapat mengaksesnya di <http://difarepositories.uin-ac.id/> dengan *login* menggunakan ID mereka sebagai mahasiswa di universitas tersebut dan hak akses pada layanan tersebut hanya diberikan kepada mahasiswa yang berstatus sebagai penyandang disabilitas. Jadi, koleksi maupun laman website itu hanya diperuntukkan bagi mahasiswa disabilitas, tidak terbuka untuk umum. Hanya mahasiswa disabilitas yang memiliki hak akses ke laman tersebut.

f. Melakukan pengolahan informasi, mengevaluasi dan mensitir informasi.

Saat ini, informasi yang disitir berdasarkan subjek kebutuhan mahasiswa, yaitu bahasa dan sastra, bibliografi, ilmu perpustakaan, sumber informasi, filsafat, psikologi, agama, geografi, antropologi, ilmu politik, ilmu sejarah, ilmu sosial, karya umum, kedokteran, pendidikan, pertanian, sejarah umum dan dunia, serta teknologi. Adapun jumlah koleksi elektronik yang telah selesai dikemas ulang 241 koleksi ebook (lihat Tabel 4).

Tabel 4 Rincian jumlah koleksi pada difarepositories berdasarkan subjek

Subjek	Jumlah
Bahasa dan Sastra	13
Bibliografi, Ilmu Perpustakaan, Sumber Informasi	5
Filsafat, Psikologi, Agama	82
Geografi dan Antropologi	1
Ilmu Politik	6
Ilmu Sejarah	10
Ilmu Sosial	46
Karya Umum	44
Kedokteran	2
Pendidikan	26
Pertanian	1
Sejarah Umum dan Dunia	4
Teknologi	1
Total	241

Sumber: difarepositories.uin-suka.ac.id/view/subjects/2019

Sedangkan penytiran informasi berdasarkan tahun, dimulai sejak tahun 1982 hingga sekarang. Adapun rinciannya terlihat pada Tabel 5:

Tabel 5 Rincian jumlah koleksi pada difarepositories berdasarkan tahun

Tahun	Jumlah
2019	9
2018	1
2016	1
2015	2
2014	2
2013	1
2012	2
2011	4
2010	5
2009	6
2008	3
2007	8
2005	7
2004	6
2002	3
2001	1

Tahun	Jumlah
1991	1
1990	1
1985	1
1984	2
1982	1
Tidak ditentukan	153

Sumber: difarepositories.uin-suka.ac.id/view/year/2019

Dari data di atas menunjukkan bahwa kegiatan kemas ulang informasi pada layanan Difabel Corner di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sangat lambat dan kurang diperhatikan. Hingga pertahunnya, kurang dari 10 buku yang dapat diinput hasil kemas ulangnya ke website difarepositories UIN Sunan Kalijaga. Bahkan ada 153 judul buku yang tidak dimasukkan ke dalam kategori tahun manapun. Sehingga, koleksi tersebut tidak bisa ditelusur berdasarkan tahunnya. Jadi, para pengemas informasi di perpustakaan perlu lebih cermat dalam penginputan dan entri data yang dilakukan, agar hasilnya lebih maksimal.

g. Mengemas kembali informasi

Pengemasan dilakukan dalam bentuk yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas, yaitu dengan mendigitalkan koleksi dan menginputkannya ke difarepositories. Hingga saat ini, kegiatan tersebut dilakukan oleh relawan dari PS LD, petugas pada layanan Difabel Corner dan mahasiswa tuna netra itu sendiri.

Sedangkan untuk koleksi lain yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas, namun belum ada bentuk digitalnya di difarepositories, maka pengguna (*user*) tersebut dapat mengakses dan menggunakan koleksi tersebut dengan mengambil buku yang dibutuhkan di layanan umum, bila tidak mampu mengambil sendiri, dapat meminta bantuan kepada pustakawan di bagian informasi, sukarelawan (*volenteer*) dari Pusat Studi dan Layanan Difabel (PS LD) atau kepada Part Timer yang sedang bertugas pada layanan tersebut.

Setelah buku yang dibutuhkan telah diterima, maka pengguna (penyandang disabilitas) tersebut dapat melakukan scan mandiri menggunakan alat yang telah disediakan dan dibantu dengan aplikasi ABBY FineReader 11 Corporate Edition untuk membaca hasil scan tersebut. Lalu, secara otomatis akan terbaca oleh JOWS.

Selain itu, adanya software Optic Character Recognition (OCR) yang aksesibel bagi tunanetra. Pengguna (*user*) itu dapat melakukan secara mandiri, karena telah mendapatkan berbagai pelatihan sebelumnya pada saat *user education* yaitu pelatihan *screen reader*, pembuatan ebook mandiri dan penggunaan aplikasi JOWS (Job Access With Speech).

Secara tidak sadar, bahwa kegiatan tersebut juga termasuk ke dalam kegiatan kemas ulang informasi. Namun, hal tersebut dilakukan secara mandiri oleh pengguna (*user*) yang telah dibekali pelatihan sebelumnya. Jadi, penyandang difabel dapat memaksimalkan kemampuan mereka dalam melakukan penelusuran dan penggunaan informasi tersebut. Dengan adanya pelatihan secara mandiri dalam melakukan kemas ulang informasi, pengguna tidak perlu bergantung pada pustakawan ataupun relawan.

h. Menyebarkan informasi

Penyebaran informasi dapat dilakukan dengan cara promosi menggunakan pamflet atau website dan sosial media. Pihak perpustakaan telah membuat website resmi khusus untuk layanan Difabel Corner. Selain itu, diseminasi informasi juga dilakukan menggunakan sosial media milik perpustakaan dan di website perpustakaan.

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, melakukan *user education* kepada mahasiswa disabilitas. Selain untuk membimbing mahasiswa tersebut untuk menggunakan alat-alat

adaptif yang telah disediakan oleh perpustakaan, juga untuk memasarkan informasi yang ada di layanan Difabel Corner. Sehingga, penggunaannya akan lebih maksimal.

i. Melakukan evaluasi produk

Dari kegiatan kemas ulang informasi dan step by step proses dari kegiatan tersebut. Hal tersebut dilakukan oleh seluruh bagian dari staf ataupun pegawai perpustakaan yang terkait dengan bagian layanan Difabel Corner. Evaluasi tersebut sangat penting dilakukan secara rutin, guna meningkatkan efektifitas dan keefisienan kegiatan kemas ulang informasi pada layanan Difabel Corner.

3.2 Persentase Koleksi yang Dikemas Ulang

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, hingga saat ini memiliki jumlah koleksi tercetak yaitu 168.438 eksemplar. Dari jumlah eksemplar tersebut, terdiri dari 47.312 jumlah judul. Koleksi-koleksi tersebut ditempatkan di rak-rak buku yang ada di lantai 2, 3, dan 4. Pada lantai 2 terdiri dari koleksi referensi dan tugas akhir mahasiswa, yaitu skripsi, tesis, dan disertasi.

Sedangkan pada lantai 3 terdiri dari koleksi-koleksi yang berbasis agama. Selain itu juga terdapat beberapa Corner, yaitu Sunan Kalijaga Corner, Canadian Corner, dan Iranian Corner. Untuk koleksi yang berada di lantai 4, terdiri dari koleksi-koleksi umum dengan beberapa subjek yang telah ditentukan oleh pihak perpustakaan. selain itu, juga terdapat koleksi tendon, namun koleksi tersebut tidak bisa untuk dipinjam, atau dengan kata lain, hanya bisa dibaca di tempat saja.

Sementara itu, untuk layanan Difabel Corner berada di lantai 1. Sehingga, apabila ada mahasiswa disabilitas terutama tunanetra dan tunadaksa, memerlukan bantuan agar tidak terjadi kecelakaan. Karena tidak adanya fasilitas *lift* atau eskalator yang disediakan. Dengan koleksi perpustakaan yang berjumlah 168.438 eksemplar atau 47.312 judul, maka hal tersebut dapat membantu memenuhi kebutuhan informasi pemustaka atau sivitas akademik UIN Sunan Kalijaga. Di sisi yang lain, adapun jumlah koleksi yang telah dikemas ulang atau yang dialihmediakan adalah 226 subjek maupun eksemplar.

Adapun jumlah persentase dari koleksi yang telah dialihmediakan untuk digunakan di layanan Difabel Corner adalah

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{226}{47.312} \times 100\%$$

$$P = 0.00478 \times 100\%$$

$$P = 0.478\%$$

Jadi dapat diinterpretasikan bahwa dari 47.312 judul buku yang ada di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, hanya 0.478% saja yang telah dikemas ulang. Hal tersebut tentu saja terbilang angka yang sangat kecil bila dibandingkan dengan jumlah koleksi umum yang tercetak.

Demi memperoleh kesetaraan pemenuhan kebutuhan informasi bagi seluruh sivitas akademik yang ada di lingkungan UIN Sunan Kalijaga, perlu direvitalisasikan lagi kegiatan kemas ulang pada layanan Difabel Corner tersebut, hal itu sangat diperlukan guna meningkatkan persentase dari jumlah ebook yang ada di difarepositories UIN Sunan Kalijaga. Sehingga, kesetaraan tersebut dapat diwujudkan sedikit demi sedikit.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, terkait tentang kemas ulang informasi pada layanan Difabel Corner di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga adalah bahwa kegiatan kemas ulang informasi di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dilakukan dengan mengalihmediakan koleksi perpustakaan dari tercetak ke bentuk digital. Proses dari kemas ulang informasi yang dilakukan di Difabel Corner, melalui beberapa tahapan, yaitu menganalisis kebutuhan informasi penyandang disabilitas, menyeleksi penetapan topik maupun informasi yang akan dikemas ulang, menentukan bentuk kemasannya, menetapkan strategi pencarian informasi yang telah dikemas ulang dan dilayankan, menetapkan lokasi informasi dan cara mengaksesnya, melakukan pengolahan informasi, mengevaluasi dan menyitir informasi, mengemas kembali informasi, menyebarkan informasi, dan terakhir melakukan evaluasi produk. Koleksi perpustakaan yang telah dikemas ulang hingga saat ini berjumlah 226 judul, sedangkan jumlah keseluruhan koleksi tercetak perpustakaan adalah 47.312 judul. Adapun jumlah persentase koleksi yang telah dikemas ulang hanya 0.478% atau dapat dinyatakan sangat kecil, apabila dibandingkan dengan jumlah koleksi umum yang tercetak.

Adapun beberapa hal yang dapat peneliti rekomendasikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah:

1. Untuk kegiatan kemas ulang pada layanan Difabel Corner, hendaknya mendapatkan perhatian lebih dari pihak perpustakaan, karena untuk koleksi yang dikemas ulang hingga saat ini, per tahunnya masih kurang dari 10 koleksi yang diinput ke website difarepositories.
2. Melengkapi sarana dan layanan yang belum dimiliki oleh Difabel Corner, yaitu CCTV (Close Circuit Television), Videos with subtitles and/or signlang, buku *braille*, buku perbesaran cetak, dan layanan peminjaman jarak jauh.
3. Perlunya peningkatan angka persentase koleksi yang dikemas ulang, agar terjadinya pemerataan dan keseimbangan dalam pengaksesan informasi, baik pengguna (*user*) umum, maupun pengguna khusus.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada segala pihak dari Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Prodi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan, telah membantu dan memberikan wawasan kepada saya, hingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Dr. Syifaun Nafisah, S.T., MT. atas bantuan dan dukungan beliau selama proses penyelesaian penelitian ini, serta komentar yang sangat membangun dalam meningkatkan kualitas penelitian yang saya lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- EQ, Z. M. (2013). *Mengurai Variabel Hingga Instrumen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Farida, F. N. (2018). *Tanggapan Pemustaka Difabel Terhadap Kualitas Layanan Difabel Corner Di Perpustakaan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta). Diambil dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/29809/>
- Irvall, B., & Gyda Skat Nielsen. (2005). IFLA -- Access to libraries for persons with disabilities—Checklist” International Federation of Library Association and Institutions. Diambil 16 Oktober 2019, dari <https://www.ifla.org/publications/ifla-professional-reports-89>

- Listianawati, N. 15130013. (2018). *Kemas Ulang Informasi Sebagai Layanan Unggulan Di Perpustakaan Ipc Corporate University Bogor* (Lapd3, UIN Sunan Kalijaga). Diambil dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/32296/>
- Misdar, P. (2016). Pengembangan dan inovasi untuk peningkatan layanan perpustakaan. *IQRA': Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)*, 9(2), 26–36. <https://doi.org/10.30829/iqra.v9i2.127>
- Muchlis, M. (2017). *Analisis Kemas Ulang Informasi di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia* (Diploma, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). Diambil dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6545/>
- Pebriyanti, Y. (2017). Kemas Ulang Informasi: Kumpulan Karya Tulis Ilmiah Peneliti. *Jurnal Pari*, 1(1), 27–33.
- Pratama, M. Y. (2015). Pemanfaatan Difarepositories Oleh Mahasiswa Tuna Netra Di Perpustakaan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta - PDF. Diambil 16 Oktober 2019, dari <https://docplayer.info/54018818-Pemanfaatan-difarepositories-oleh-mahasiswa-tuna-netra-di-perpustakaan-uin-sunan-kalijaga-yogyakarta.html>
- Pratiwi, A., Lintangari, A. P., Rizky, U. F., & Gustomy, R. (2016). *Buku Panduan Aksesibilitas Layanan*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Presiden Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*.
- Rasiono, G., & Zen, Z. (2013). *Layanan Bagi Pemustaka Berkebutuhan Khusus Di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Depok: Universitas Indonesia.
- Ro'fah, dkk. (2010). *Membangun Kampus Inklusif: Best Practices Pengorganisasian Unit Layanan Difabel*. Yogyakarta: Pusat Studi dan Layanan Difabel.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Syafi'i, M. (2014). Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas. *Inklusi*, 1, 269–290.